



AKIDAH DAN AKHLAQ ISLAM

Askahar

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institut Agama Islam (IAI) Al Mawaddah Warrahmah Kolaka
Email: muh.abd.zakir@gmail.com

Received 23 Mei; Accepted 29 July 2019

Available online 22 August 2019

ABSTRACT

The background of this journal is that by seeing many generations now, they are not paying enough attention to how to implement noble character in their daily interactions. Morals and ethics are human behavior in everyday life that has been attached to someone. In this study, it consists of 5 problem formulations namely (1) what is moral and ethical understanding (2) how moral values in Islam (3) refer to and explain the distribution of morals (4) how to base morals and (5) write and explain moral character. With the aim to find out how moral values in Islam, the distribution of morals, the principles of morals and moral characteristics in Islam.

The method of writing this journal is a descriptive method. In this paper the author discusses the notion of morals and ethics, values, division of morals, moral principles, and moral characteristics in Islam, this method of research methods that provide explanations using analysis. In its implementation, this method is more likely to focus more on the theoretical / legal basis.

The results show: (1) what is the meaning of morals and ethics, namely morality concerning matters relating to good, bad, right and wrong actions in the actions of a human being whose role models come from the Qur'an and the Hadith of the Prophet. Whereas ethics originating from cultural results and customs in a place that prevails in a society (2) how moral values in Islam are moral values derived from the rules and revelations of Allah and the instructions of Rausl saw. (3) write and explain the division of morals namely morals are divided into two, namely noble morals (easy) means noble and despicable morals (mazmumah) means morals that are forbidden or disliked by Allah (bad deeds) (4) how moral principles are morals are things that are fair to every human being such as: a. Adab to God, b. Adab to the Messenger of Allah. c. respect the old and love the small (young) d. Be trusty e. reconcile those who disagree f. Enthusiasm and (5) write and explain moral characteristics, namely a. believe in Allah and follow the teachings of the Prophet Muhammad PBUH which is guaranteed to obtain happiness in the prayer and always exposes himself to Allah. c. avoid empty talk and vain creation, d. fulfill zakat to purify the soul, d. keep the sanctity of the biological relationship by not doing it except for what is lawful e) maintain the mandate entrusted to him f) fulfill the promise he made g) discipline in perform prayers h) tawadhu 'i) roomy against bodo people j) diligent k) fear of Allah and his punishment l) behave naturally m) clean from adultery n) do not want to be false witnesses o) do not want to fellowship with people who like to do things that are not useful, p) stay away from that action to welcome someone who invites goodness and accepts all advice.

Keyword: Aqeedah, Islam and Ethics

ISSN 2599-123X © Production and hosting by IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

DOI: 10.5281/zenodo.3541389

PENDAHULUAN

A. Pengertian Akhlak dan Etika

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari ‘*khuluqun*’ yang, menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, tabi’at, dan tingkah laku. (Musafa, 1997: 19) menurut pengertian harian umumnya akhlak itu disamakan budi pekerti, kesucian, sopan santun. Khalq ialah gambaran sifat batin manusia, akhlak adalah cerminan bentuk batin manusia. Dalam bahasa Yunani, pengertian *akhlak* dipakai dari kata *ethicos* atau *ethos*, artinya perasaan batin, adab kebiasaan, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. (Nasir, 1991: 14)

Menurut *terminology* para ahli berbeda pendapat tentang menjabarkan akhlak tergantung cara pandang masing-masing. Berbagi perbedaan para ahli itu ialah sebagai berikut:

1. *Al-Ghazali* (w. 1111 M) memberikan istilah tentang bentuk ilmu akhlak itu sebagai ilmu menuju ke jalan akhirat yang dapat sebagai ilmu sifat hati dan sifat rahasia hubungan keagamaan yang setelah itu menjadi pedoman untuk akhlak orang-orang baik. Ghazali lebih menitikberatkan akhlak sebagai pedoman orang-orang suka dan harus disesuaikan dengan ajaran syari’at Islam seperti digariskan oleh fuqaha, lalu ilmu tersebut lebih terkenal di kalangan umat Islam menjadi ilmu tasawuf. (Bahreisj, 1981: 39)
2. *Farid Ma’ruf* mendefinisikan akhlak menjadi kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan ide terlebih dahulu.
3. *Ibn Miskawaih* (w. 1030 M) mengartikan akhlak sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melewati proses pemikiran atau pertimbangan. (Mustafa, 1997: 19)
4. *M Abdullah Deroz*, akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, kekuatan berasosiasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (*akhlak baik*) atau pihak yang jahat (*akhlak rendah*).¹

B. Nilai-nilai akhlak dalam Islam

Sekarang akan mengenal nilai-nilai akhlak dalam Islam agar dari celah-celahnya kita bisa mengetahui sebagaimana seharusnya akhlak bagi seorang muslim yang mencari bimbingan wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya, yang menjamin kehidupan dunia yang

¹ Tim ilmu penebang ilmu pendidikan, ilmu dan aplikasi pendidikan (PT. IMTIMA, 2007), hlm 20-21.

lurus dan bahagia dan kehidupan akhirat yang menjadikan tempat curahan keridhaan Allah dan pahala-nya.

Prinsip akhlak dalam Islam ialah manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya. Ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan apa yang diharamkan Allah. Maka pertanggung jawab ini merupakan akhlak yang paling menonjol dalam Islam, dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi ini Allah SWT berfirman :

Artinya: *“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”*(al-Muddassir:38)

Artinya: *“... Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...”*(al-An’am:164)

Dan firman-nya lagi:

Artinya: *“katakanlah: ‘hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur’an) dari tuhanmu, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.’”*(QS. Yunus:108)

Jadi semua itu bahwasanya setiap akhlak seorang muslim harus disertai oleh keyakinan bahwa Allah melihat dan menghisap apa yang telah dilakukan dan ditinggalkannya, karena setiap muslim harus memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu terlihat jelas oleh Allah. Dia mengetahui penghianatan yang terlihat oleh mata ataupun disimpulkan oleh hati manusia. Dari sini terlihat perbedaan antara seorang muslim dan nonmuslim. Maka zahir seorang muslim sama dengan hatinya, sebab itu ia menyadari bahwa Allah selalu mengawasi dan menghisapnya.

Dari sini lahirlah rasa bertanggung jawab setiap umat muslim pribadi, ia bertindak sesuai kehendaknya, tidak takut pada hakim atau kekuasaan undang-undang, karena baginya hakim yang ditakuti hanyalah Allah dan undang-undang yang ditakuti hanyalah undang-undang dan peraturan-nya, dan manusia bertanggung jawab atas diri masing-masing.

Dengan demikian, nilai-nilai akhlak pribadi muslim bersumber dari peraturan dan wahyu Allah serta petunjuk Rausl saw., Materi peraturan ini akan tertanam dan tertulis didalam hati setiap muslim tidak perlu dibuatkan undang-undang akhlak, dan untuk

melaksanakan peraturan Allah ini tidak perlu polisi atau intrel yang mengawasinya, sebab Allah mengawasi dan menghisap, dan hati setiap muslim (yang baik) akan senantiasa akan menempati kedudukan sebagai pemelihara dan menjaga peraturan-peraturan Allah.²

Sabda Rasul tentang Akhlak:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlakunya." (HR At-Tirmidzi no 1162)

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat denganku tempatnya pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlakunya diantara kalian" (HR At-Tirmidzi 2018)

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi istrinya, dan aku adalah yang terbaik diantara kalian terhadap istriku"

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

Artinya: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah, adalah yang terbaik bagi sahabatnya. Sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang terbaik bagi tetangganya"

خَيْرُ الْمُسْلِمِينَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: "Sebaik-baik muslim adalah yang kaum muslimin selamat dari keburukan lisan dan tangannya"

خَيْرُ النَّاسِ خَيْرُهُمْ قَضَاءً

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik dalam melunasi hutangnya"

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia"

خَيْرُكُمْ مَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَرَدَّ السَّلَامَ

Artinya: "sebaik baiknya kalian adalah yang memberikan makan dan menjawab salam".

C. Pembagian akhlak

² Ali Abdul Halim Mahmud, karakteristik umat terbaik, (mesir, daar al-wafa' Manshurah, 1996), hlm. 114-115

1. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji ialah terjemahan dari ungkapan baahasa arab “*akhlak mahmudah*”. “*mahmudah*” dari bentuk *maf’ul* dari kata “hamida” yang berarti “terpuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlakyang menyelamatkan pelakunya).

Keutamaan akhlak terpuji disinggung dalam banyak hadis, diantaranya:

“*wahai Abu Dzar, maukah aku tunjukkan 2hal yang sangat ringan dipunggun, tetapi sangat berat ditimbangan (pada hari kiamat)?*” Abu Dzar menjawab, “*Tentu Rasulullah. Beliau melanjutkan, ‘hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi Allah yang tanganku berada digenggamalnya, tidak ada makhluk lain yang dapat bersolekdengan kedua hal tersebut.’*”(H.R. Al-Baihaqi).³

2. AkhlakMadzmumah

“*Akhlak madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.*”

Sifat yang termasuk akhlak mazmumah adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikil, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, qati’urrahim, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam. Demikianlah antara lain macam-macam akhlak mahmudah dan madzmumah. Akhlak mahmudah memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sedangkan akhlak madzmumah merugikan diri sendiri dan orang lain.

Allah berfirman dalam surat At Tin ayat 4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan mereka ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali yang beriman dan beramal shalih, mereka mendapat pahala yang tidak ada putusnya.*”

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ عَظِيمَ دَرَجَاتِ الْأَخِرَةِ وَأَشْرَفَ الْمَنَازِلِ وَإِنَّهُ لَضَعِيفِ الْعِبَادَةِ لَيَبْلُغُ بِسُوءِ خُلُقِهِ أَسْفَلَ دَرَجَةٍ فَبَجَهَتُمْ

³ Izzan, Ahmad, Saehudin, Hadis pendidikan, (bandung,

Artinya: “Sesungguhnya manusia yang berakhlak mulia dapat mencapai derajat yang tinggi dan kedudukan mulia di Akhirat. Sesungguhnya orang yang lemah ibadahnya akan menjadi buruk perangai dan akan mendapat derajat yang rendah di neraka Jahanam.” (HR. Thabrani)

Kemudian, dari segi objeknya, atau kepada siapa akhlak itu diwujudkan, dapat dilihat seperti berikut:

Akhlak kepada Allah, meliputi antara lain: ibadah kepada Allah, mencintai Allah, mencintai karena Allah, beramal karena Allah, takut kepada Allah, tawadhu’, tawakkal kepada Allah, taubat, dan nadam.

Akhlak kepada Rasulullah saw., meliputi antara lain: taat dan cinta kepada Rasulullah saw.

Akhlak kepada keluarga, meliputi antara lain: akhlak kepada ayah, kepada ibu, kepada anak, kepada nenek, kepada kakek, kepada paman, kepada keponakan, dan seterusnya.

Akhlak kepada orang lain, meliputi antara lain: akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, kepada kaum lemah, dan sebagainya. Akhlak kepada lingkungan, meliputi antara lain: menyayangi binatang, merawat tumbuhan, dan lain-lain.

D. Dasar-dasar akhlak

Sejalan bersama potensi akal fikiran yang dimilikinya maka manusia akan menaruh minat untuk mengetahui hakikat-hakikat segala sesuatu. Selain itu juga keistimewaan perasaan yang ada padanya maka manusia menjadi punya perhatian besar dari upaya-upaya mewujudkan perbuatan-perbuatan kebaikan.

Oleh sebab itu, jika ilmu pengetahuan didapatkan melalui akal berguna dalam meningkatkan taraf kehidupan material manusia maka menggenggam prinsip-prinsip akhlak lebih penting lagi sebab berkaitan dengan imensi batin/ruhiyah yang dimilikinya. Manusia itu tidak dituntut untuk menjadi alim atau pakar dalam berbagai ilmu pengetahuan, tetapi masing-masing mereka dituntut untuk memahami tugas, makna, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah swt.

Dengan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa permasalahan akhlak ialah hal yang wajib pada setiap manusia. Masing-masing individu harus menjadikan prinsip-prinsip akhlak mulia sebagai acuan dalam bertingkah laku dan bersikap. Ketika seseorang tidak menentukan posisinya dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi dan hanya menunjukkan sikap negatif maka sesungguhnya mereka telah melanggar prinsip-prinsip akhlak. Dalam acuan inilah pasca mengatakan, ” sesungguhnya sikap negatif ialah

penyebab utama terjerumusnya manusia kedalam keburukan. Lebih dari itu, dia ialah kemunafikan dan tindakan pengecut.”

Dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang seharusnya memahami prinsip-prinsip akhlak dengan baik yang akan menjadi landasan seta tolak ukur baginya dalam beraktivitas, bersikap dan bertingkah laku, juga parameter dalam menilai tingkah laku dari orang lain. Akan tetapi, apabila ada pertanyaan yang kemudian mengucuat ialah: apakah orang yang *notabene* hidup dengan lingkungan sosial tertentu dapat membuat rumusan-rumusan akhlak sendiri bagi dirinya tanpa bersinggungan, bertabrakan, atau terpengaruh dengan prinsip-prinsip etika dan adat yang telah ada dan tersebar luas dimasyarakatnya?

Para pakar sosiologi sering kali mendengungkan pertanyaan di atas. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kaidah-kaidah akhlak yang dianut seseorang banyak dibentuk atau di pengaruhi berbagai keperluan, adat istiadat, ataupun kebiasaan yang berkembang luas dimasyarakat tempat dia hidup.

Terlepas dari pendapat itu teori sosiologi di jelas yang diatas satu hal yang kami ingin tegaskan ialah indra untuk berakhlak mulia merupakan indra pokok/dasar pada setiap manusia. Bahkan tidak sedikit yang kemudian berpandangan yang kemudian dia merupakan insting(naluri) sehingga meskipun beberapa agama menegaskan adanya kecenderungan kepada keburukan yang terkadang muncul pada diri manusia tetapi dorongan dari hal kebajikan tetap menjadi lebih dominan, terutama pada jiwa yang tak dikotori oleh hawa nafsu. Buktinya dapat dilihat dari munculnya rasa penyesalan yang dalam hati nuraninya ketika dia merasa telah melakukan kesalahan. Penyesalan itu selanjutnya akan menimbulkan kegelisahankecemasan pada dirinya. Selain itu dalam potensi *akhlakul karimah* inilah manusia akan terdorong untuk melindungi orang-orang yang lemah, menjatuhkan sanksi kepada orang-orang yang berbuat jahat, dan bersikap adil dalam menjalankan roda pemerintahan atau pengaturan kehidupan masyarakat dalam berbagai sudut, seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya.

Tidak dapat di protes karena akhlak beraita erat dengan pembentukan kepribadian kejiwaan dan tingkah laku yang baik. Oleh sebab itu, sangat mudah jika masalah ini mendapat perhatian yang cukup besar dalam kajian ilmu jiwa karena dia ialah ilmu yang mempelajari sistem tingkah laku manusia.

Sebagian dari penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan serta tingginya perhatian Rasulullah saw. Terhadapnya.

a. Adab Kepada Allah swt.

Allah swt. Telah menciptakan manusia serta memuliakannya dari segenap makhluk. Oleh karena itu, telah menjadi kewajiban yang tidak terelakkan bagi manusia untuk menyembah-nya, memuliakan-nya, mengagungkan perintah-perintah-nya, serta memelihara adab yang baik dengan-nya.

Demikian yang terdapat adab dan etika dalam berdoa kepada Allah swt., yaitu hendaknya seseorang yang tidak terburu-buru meminta doanya dikabulkan. Ketahuilah bahwa Allah swt. Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Mahabijaksana, lagi Mahakuasa. Rasulullah saw. Pernah bersabda yang artinya:

“doa seorang hamba akan senantiasa dikabulkan Allah swa. Selama dia tidak tergesa-gesa minta dikabulkan, yaitu dengan berkata,”saya telah berdoa tetapi belum dikabulkan.”(HR Muslim).

b. Adab Kepada Rasulullah saw.

Salah satu tanda keistimewaan akhlak seseorang terhadap Allah swt. adalah sama dengan memelihara akhlak dengan Rasulullah saw. Ketika kedua adab ini sudah menyatu pada diri seseorang maka kepribadiannya akan istimewa, dan ketakwaanya akan tumbuh kuat. Dalam banyak singgahan Allah swt. menyuruh umat islamnya untuk memelihara adab yang adab terhadap Rasulullah saw. Berikut ini kami jelaskan beberapa contohnya.

“Abdullah ibnuz Zubair r.a. menceritakan bahwa suatu saat serombongan orang dari bani tamim datang menghadap Rasulullah saw,. Abu Bakar r.a. lalu berkata (kepada Rasulullah saw).” jadikanlah al-Qa’qa’bin Ma’bad menjadi pemimpin mereka.” Akan tetapi Umar bin Khatab r.a. langsung menyela,”Tidak, melainkan yang lebih tepatnya untk menjadi jabatan ialah al- Aqra’bin Habis.” Mendengar ucapan itu Abu Bakar berkata,” apakah engkau betul-betul tidak setuju dengan usul saya apa karena hanya ingin berbeda denganku?” Umar lalu menjawab,”aku tdak bermaksud menyalahkan pendapat mu.”keduanya kemudian berdebat seru sehingga suara dari masing-masing tinggi. Tidak lama kemudian turunlah ayat:

Artinya: *“hai orang-orang yang beriman , janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah.sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi maha mengetahui.”* (al-Hujuraat:1)

Anas bin Malik r.a.meriwayatkan, ketika turun ayat:

Artinya: *“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.”* (al-Hujuraat: 2)

Tsabit Qais terlihat mulai sering terdiam dirumah. Hal ini menyebabkan Rasulullah saw. merasa kehilangannya sehingga beliau bertanya kepada Sa'ad bin Mu'adz, *“wahai Abu 'Amru, kenapa akhir-akhir ini saya jarang melihat Tsabit bin Qais, apakah dia sakit?”* Sa'ad menjawab, *“Menurut sepengetahuan saya, sebagai tetangga terdekatnya, dia tidak sakit.”* Sepulangnya (dari majelis Rasulullah saw.) Sa'ad kemudian tinggal dirumah Tsabit dan menyampaikan ucapan Rasulullah saw. kepadanya. Mendengar hal itu kemudian berkata, *“Engkau pasti tau bahwa saya merupakan orang yang paling keras suaranya ketika berbicara kepada Rasulullah saw. dan telah turun ayat yang melarang hal seperti itu. Oleh karena itu, aku merasa sangat sedih karena menganggap (dengan suara yang keras itu ketika berbicara) diri ku pasti akan menjadi penghuni neraka.”* Keesokan harinya, Sa'ad menceritakan kegelisahan Tsabit tersebut kepada Rasulullah saw.. beliau lalu berkata, *“bahkan dia adalah salah satu calon penduduk surga.”* (HR Ahmad)

dari cerita diatas terlihat jelas antusia para sahabat dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt., ketakutan mereka untuk menyalahi perintah-Nya, serta dorongan kuat pada diri mereka guna menjaga adab yang baik dengan Rasulullah saw.

c. Memuliakan yang Tua serta Menyayangi yang kecil

Salah satunya kemuliaan sikap yang dianjurkan Rasulullah saw. terhadap umatnya ialah menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi yang kecil. Dengan bersikap seperti ini maka akan membangun masyarakat semakin kokoh serta alinan hubungan kasih sayang antara masing-masing individu di dalamnya akan semakin erat. Tentang hal ini Rasulullah saw. Bersabda:

“Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua, menyayangi orang muda, menyeru kepada yang makruf, serta mencegah terjadinya kemungkaran.” (HR Ahmad)

d. Bersikap Amanah

Amanah termasuk sifat yang sangat terpuji. Jika ada pada diri seseorang maka hal itu menandakan kebahagiaan akan menaungi kehidupannya selamanya. Orang tersebut akan dicintai Allah swt., dicintai Rasulullah saw., serta dicintai semua orang. Lebih lanjut, karena sifat terpuji inilah Rasulullah saw. Dikenal di kalangan anggota

kaumnya jauh sebelum predikat kenabian disematkan Allah swt. Di dada beliau, sifat jujur dan amanah yang terpatri kuat inilah yang menyebabkan orang-orang kafir, meskipun tidak beriman kepada ajaran islam, tetap memercayakan urusan serta penitipan harta benda mereka kepada Rasulullah saw.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Abu Hurairah r.a.berkata, ketika Nabi saw.dirtengah memberi pelajaran epada para sahabat di sebuah majelis tiba-tiba datang seorang arab badui yang katanya, ” kapan terjadinya kiyamat?” Akan tetapi Rasulullah saw.terlihat tidak menghiraukan pertanyaan tersebut dan tetap melanjutkan uraian beliau sehingga sebagian yang hadir saling berbisikdan berkata, ”Beliau ssebenarnya mendengar pertanyaan itu namun tidak menyikainya.” Sementara itu, sebagian lain berkata jika Rasulullah memang benar-benar tidak mendengarnya. Setelah usai Rasulullah saw.lalu berkata, “mana orang yang bertanya tentang saat terjadinya kiamat tadi” orang Badui itu lang berkata “ saya wahai Rasulullah saw.” Rasulullah saw.lalu berkata, ” Apabila amanah telah lenyap maka tunggulah kedatangan kiamat.” Orang itu kembali bertanya, “ Bagaimana hilangnya amanah itu?” Beliau menjawab:

“jika suatu perkara telah diserahkan kepada yang tidak ahlinya maka tunggulah datanya kiyamat.” (HR Bukhari)

Dalam hadits lain Rasulullah saw. Juga bersabda,

‘ tanda-tanda orang munafik itu ada tiga hal: jika berbicara berbohong, jika berjanji mungkir, dan jika dipercayai khianat.’(HR Muslim)

e. Mendamaikan Orang-Orang yang Berselisih

Islam ialah agama yang sangat mendorong terciptanya hubungan baik antara sesama manusia.dari salah satu tandanya terjadinya hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lain termasuk orang tersebut merasa suka atau senang jika saudaranya itu mendapatkan kebaikan sekalipun dia suka mendapatkan kebaikan. Ketika saudara sedang kesusahan, maka kita selalu sipa untuk membantunya. Selain dari hal itu, ketika terjadi perselisihan antara saudaranya maka dia berusaha mendamaikannya. Apabila masing masing individu bersikap seperti ini maka dapat dipastikan akan muncul oribadi-pribadi yang baik dan selanjutnya mengarah kepada terbentuknya masyarakat yang bersatu padu, yaituyang kuat laksana satu tubuh. Ketika satu bagian menderita sakit, maka yang lain juga akan ikut demam dan merasa gelisah.

f. Gemar Berinfak

Sesungguhnya kedermawanan maupun kebakhilan itu bertingkat-bertingkat. Derajat kedermawanan yang tertinggi ialah sikap *iitsar*, ialah tidak segan-segan dalam berinfak kepada orang lain meski diri sendiri memerlukannya. Sikap *iitsar* disebut puncak kedermawanan karena menafkahkan harta yang tidak dibutuhkan. Hal ini sebenarnya tidak begitu berat dibandingkan sikap menafkahkan sesuatu kepada orang lain di saat diri sendiri sesungguhnya membutuhkannya.

Adapun bentuk bakhil yang tertinggi adalah bakhil dengan diri sendiri, seperti ketika diri sendiri sedang sakit dia lebih enggan untuk membelikan obat padahal dirinyaitu sedang membutuhkan obat. Artinya, dia lebih suka dalam keadaan sakit dari pada harus beli obat. Dan dikatakan bahwa berinfak sebenarnya ialah salah satu sarana untuk mensucikan badan maupun jiwa. Itu sebabnya banyak nasihat Rasulullah saw.. diantaranya sabda Beliau, ” *Berusaha keraslah menghindari api nerka meski hanya dengan (menyedekahkan) sebutir kurma.* ” (HR Bukhari)

g. Menjaga kebersihan

Islam merupakan agama yang menaruh perhatian penting terhadap kebersihan dan disiplin diri. Di antara tanda kesempurnaan pribadi orang muslim yaitu selalu berusaha menjaga kebersihan diri, rumah tangga, maupun tempat tinggalnya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw.pernah bersabda,

”*sepuluh hal yang termasuk fitrah(kebersihan dan kesucian)adalah mencukur kumis, memotong kuku, mencuci sela-sela jari dan persendian, membiarkan tumbuhnya jenggot,memakai siwak(pembersih gigi), membasuh rongga hidung, mencabut bulu ketiak, memotong rambut kemaluan, dan beristinja.*”

Mush’ab (perawai hadits ini) berkata, ” saya agak lupa yang kesepuluh, namun kalau tidak salah adalah berkumur-kumur(*al-madhmadhah*). ”(HR an-Nasa’i)

h. Memeihara tali persaudaraan

Ketika masing masing individu dimasyarkat mrasa saling mengasihi serta terikat satu dengan yang lainnya pasti banyak dari permasalahan lingkungan atau kegelisahan hidup yang mereka hadapi akan diselesaikan. Hal ini disebabkan dari mayoritas dari problem sosial yang muncul berasal dari perselisihan pribadi di antara individu yang kemudian menjalur kepada timbulnya rasa marah, dendam,dan permusuhan.

Rasulullah saw. bersabda:

“seorang muslim ialah sadara bagi muslim lainnya.oleh karena itu, dia tidak boleh mengkhianatinya, membohonginya, maupun merendahkannya. Seorang muslim diharamkan mengganggu kehormatan,harta, maupun jiwa muslim lainnya. Takwa itu berada disini(sambil menunjuk dada beliau). Seorang muslim sudah dipandang melakukan kejahatan meski sekedar mengejek saudaranya sesama muslim.” (HR Tirmidzi)

i. Bersikap ikhlas

imam al-Ghazali berkata,” ingatlah bahwa setiap sesuatu dapat dikotori oleh hal hal tertentu. Jika ada sesuatu yang terbatas (menjadi suci) dari kotoran”, maka dia disebut *khaalish*. Dengan kaitanya ayat ini yang berusaha menjadikanya bersih dan suci disebut ikhlas.

Artinya: *“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.”* (QS. An-Nahl:66)

Ayat ini menjelaskan bahwa bersihnya susu ditandai dengan tidak tercampurnya ia dengan darah,kotoran, atau hal-hal yang lain mungkin dapat berbaur denganya.

Lawan dari ikhlas ialah musyrik. Artinya, seorang yang tidak ikhlas, maka dia musyrik. Hanya saja, musyrik itu bertingkat-tingkat. Sifat ikhlas bersemayam didalam hati. Ialah ketika seseorang mulai memasang niat untuk melakukan suatu hal.

Imam Al-Ghazali juga ingin menjelaskan bahwa niat yang ikhlas itu sesungguhnya berasal satu dukungan yang muncul dari hati.bengan kata lain, secara kebahasaan, setiap kali faktor pendukung munculnya suatu perbuatan,yang diistilahkan dengan niat tersebut, hanya satu maka iya dapat disebut niat yang ikhlas dalam kaitanya denan si pelaku.

Bahwa dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang hakikat ikhlas serta tata cara penerapanya dalam tidakan ialah laksana samudra luas yang bisa menggelamkan seluruh manusia selain orang-orang tertentu yang memperoleh pemeliharaan Allah swt. Dari tipu daya setan. Mereka adalah skelompok manusia yang selamat dari berbagai jebakan makhluk yang dikutuk ini karena aktif memmbentengi diri dengan tamedg ikhlas. Senjata inilah yang menjadikan setan tidak berkutik, seperti pengakuanya sendiri yang kemudian diinformasikan Allah swt. melalui firmanya:

Artinya: *“kecuali hamba-hamba engkau yang mukhlis diantara mereka.”*(al-Hijr:40)

Oleh sebab itu, setiap manusia yang bertekad untuk tidak ingin menjadi mangsa setan dituntut untuk senantiasa bersikap waspada dan awas sebab godaan makhluk terlaknat ini sangat halus. disamping itu, dia mesti berusaha memupuk sikap ikhlas dihatinya agar terhunjam kokoh.

j. Khusyu dan merendahkan diri

Diantara akhlak terpuji lainnya selalu ternasehati Rasulullah saw. terhadap umatnya adalah sikap khusyu dan merendahkan diri beribadah kepada Allah swt. Dalam hal ini Beliau bersabda: *“kalian melihatku menghadap ke kiblat ini (dalam shalat). Namun, demi Allah, tingkat kekhusyuan kalian ruku’ tidak pernah lepas dari pantuanku. Sesungguhnya aku dapat melihat (gerak-gerik) kalian dari belakang punggungku ini.”* (HR Ahmad).⁴

E. Ciri ciri akhlak

1. Beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran Nabi Muhamad saw. yang dijamin memperoleh kebahagiaan
2. Khusyu dalam shalatnya dan selalu menghadapkan diri kepada Allah swt
3. Menghindari omongan kosong dan perbuatan sia-sia, dan mencurahkan perhatiannya untuk hal hal yang positif dan berguna, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
4. Menunaikan zakat untuk mensucikan jiwa (dari penyakit tamak dan dengki) dan untuk membersihkan harta (dari yang bukan haknya), serta untuk memberikan hak kepada orang yang mempunyai hak
5. Menjaga kesucian hubungan biologis dengan tidak melakukannya kecuali terhadap yang dihalalkan Allah
6. Memelihara amanat yang dipercayakan kepadanya
7. Memenuhi janji yang dibuatnya
8. Disiplin dalam menunaikan shalat; tepat dengan waktunya. Orang-orang yang memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri seperti itu, disamping memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di dunia, mereka akan memperoleh balasan yang lebih baik lagi di akhirat, yaitu surga firdaus yang mereka kekal didalamnya

⁴ Saad riyadh, jiwa dalam bimbingan Rasulullah saw, (jakarta, Muassaqah iqra, 2004), hlm 93-112.

9. Tawadhu'
10. Lapang dada terhadap orang-orang bodo
11. Rajin beribadah kepada Allah pada tengah malam dengan melakukan shalat dan berdzikir
12. Takut kepada Allah dan Azab-nya
13. Bersikap wajar dalam memberi nafkah untuk dirinya sendiri, istrinya, keluarganya, dan kerabatnya, yakni tidak boros dan tidak kikir
14. Memurnikan tauhid dengan beribadah hanya kepada Allah
15. Bersih dirinya dari perbuatan membunuh orang
16. Bersih dari perbuatan zina dan semua yang mengawalinya mata, telinga, tangan, dan kaki dapat menjadi penuntun perbuatan zina, lantas kemaluanya mempraktikanya atau menolaknya
17. Tidak mau menjadi saksi palsu
18. Tidak mau bersekutu dengan orang-orang yang suka melakukan yang tidak berguna, bahkan menjauhi perbuatan itu
19. Menyambutseruan orang yang mengajak kepada kebaikan dan menerima semua nasehat
20. Rajin berdoa dengan merendahkan dirinya, istrinya, dan anak-anaknya.⁵

⁵ Ali Abdul Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, (Jakarta, Darul Wafa al-Manshurah, 1992) hlm 174-177.

DAFTAR PUSTAKA

Tim ilmu pengebang ilmu pendidikan,ilmu dan aplikasi pendidikan. (PT. IMTIMA: 2007),
hlm. 20-21.

Ali Abdul Halim Mahmud, karakteristik umat terbaik, (mesir,daar al-wafa' Manshurah,1996),
hlm. 114-115

Izzan, Ahmad, Saehudin, Hadis pendidikan, (bandung,)

Saad riyadh, jiwa dalam bimbingan Rasulullah saw, (jakarta,Muassaqah iqra,2004), hlm. 93-
112.

Ali abdul mahmud, dakwah fardiyah, (jakarta, darul wafa al-Manshurah,1992) hlm.174-177.